

PENGEMBANGAN INSTRUMEN KOMPETENSI SOSIAL MAHASISWA CALON GURU

Suparji

Fakultas Teknik Unesa, Gedung A4 kampus Unesa Ketintang, Surabaya
e-mail: parji_su@yahoo.co.id

Abstract: Developing Instruments to Measure the Social Competence of Teacher-candidates. This study aimed to produce a valid and reliable instrument to measure social competence of student teachers. The try-outs were carried out three times: preliminary field try-out conducted in four schools involving 12 student teachers, main field try-out in eight schools involving 100 student teachers, and operational field try-out in 15 schools involving 200 student teachers. Data from the try-outs were analyzed using confirmatory factor analysis and descriptive analysis. The research findings indicated that the student teachers' social competence comprised three sub-competences, i.e. ability to cooperate, ability to communicate, and contribution to educational development. The results of the confirmatory factor analysis showed that the values of t_{observed} were all greater than 1.69 and the reliability index was 0.82. The result of the statistical modeling showed that the model was fit ($\chi^2 = 1.44$; $p = 0.13212$). The result of descriptive analysis showed that ability to cooperate, ability to communicate and contribution to educational development were all the acceptable factors to student teachers' social competence.

Abstrak: Pengembangan Instrumen Kompetensi Sosial Mahasiswa Calon Guru. Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen kompetensi sosial mahasiswa calon guru yang valid dan reliabel. Uji coba dilakukan sebanyak tiga kali yaitu: uji coba awal pada empat sekolah dengan subjek coba 12 mahasiswa calon guru, uji coba lapangan utama pada delapan sekolah dengan subjek coba 100 mahasiswa, dan uji coba lapangan operasional pada 15 sekolah dengan subjek coba 200 mahasiswa. Analisis yang digunakan adalah analisis faktor konfirmatori dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi sosial mahasiswa calon guru mencakup tiga indikator yaitu kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan. Hasil analisis faktor konfirmatori menunjukkan bahwa semua nilai $t_{\text{hitung}} > 1,69$ dan reliabilitasnya adalah 0,82. Statistik model yang dihasilkan menunjukkan model yang *fit* ($\chi^2=1,44$ $p=0,13212$). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa indikator kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan berkategori baik.

Kata Kunci: instrumen pengukuran, kompetensi sosial, mahasiswa calon guru

Kualitas guru masa akan datang ditentukan oleh kualitas mahasiswa-mahasiswa calon guru saat ini. Banyak keluhan dari para guru pamong di sekolah latihan berkenaan dengan kekurangan mahasiswa yang sedang melakukan praktik. Keluhan para guru pamong itu bertolak belakang dengan prestasi mahasiswa yang diberikan guru pamong. Mahasiswa yang melakukan praktik hampir rata-rata mendapatkan nilai yang baik dan sebagian kecil saja yang mendapat nilai di kurang. Kesenjangan yang terjadi ini tidak lepas dari kemampuan instrumen penilaiannya.

Permasalahan pokok dalam mengukur kompetensi adalah instrumen. Pembuatan instrumen harus terlebih dulu melalui kajian teori, mempunyai konstruk yang "*fit*", mendapatkan bukti empiris tentang

kesahihan dan keterandalan skornya. Suatu instrumen harus mempunyai ketepatan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurnya atau mempunyai validitas yang baik. Validitas bisa dilihat dari validitas isi yaitu validitas muka dan logiknya, validitas konstruk, dan validitas berdasarkan kriteria. Bukti validitas isi dan logik dilakukan dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*. Konstruk yang terbentuk dari kajian teori sangat menentukan butir-butir instrumen. Tanpa konstruk yang baik, sulit untuk mendapatkan butir-butir instrumen yang baik. Untuk melihat apakah validitas konstruksya baik atau tidak, dapat dilakukan dengan analisis faktor. Dari analisis faktor tersebut akan didapatkan hasil apakah konstruk instrumen tersebut "*fit*" atau tidak. Sedangkan

untuk mendapatkan bukti validitas berdasarkan kriteria dilakukan dengan komputasi korelasi antara skor yang dihasilkan dan skor kriteria.

Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam berbagai kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Secara empirik, tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi koefisien korelasi tersebut berarti konsistensi antara hasil pengenaan dua tes tersebut semakin baik dan hasil ukur kedua tes tersebut dikatakan semakin reliabel.

Harris dkk. (1995: 18) menyatakan bahwa kompetensi adalah gabungan antara pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Menurut Goncsi (2004: 19) kompetensi adalah *The capacity to perform specific activities will always entail some combination of knowledge/skills/disposition/values which when analysed almost always looks like some combination of generic or key competencies*. Beberapa orang menafsirkan kompetensi sebagai satu kesatuan tingkah laku yang diperlukan seseorang untuk menjalankan tugasnya dengan baik. Kompetensi seseorang mencirikan tindakan, tingkah laku serta kecakapan dalam menjalankan suatu tugas. Cooper (1986: 4) menyatakan bahwa wilayah umum kompetensi seorang guru meliputi pengetahuan dan keterampilan tentang pembelajaran (kompetensi pedagogik), sikap (kompetensi kepribadian), dan penguasaan bidang studinya (kompetensi profesional). *Competency-Based Teacher Education (CBTE)* dan proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) Tahun 1978 yang dikutip oleh Tilaar dkk (2000, 35-37) menyatakan bahwa kompetensi guru ada tiga, yaitu kompetensi personal, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang calon guru adalah kompetensi sosial. Kompetensi ini sangat dibutuhkan karena berimplikasi langsung pada kehidupan sehari-hari dan dapat dipantau langsung oleh siswa. Dengan demikian kompetensi sosial harus benar-benar dimiliki oleh seorang calon guru. Rayner & Riding (1998: 50) menyatakan bahwa proses pembelajaran dipusatkan pada lima unsur utama, yaitu hubungan atau interaksi antar individu, minat belajar, pengembangan konstruk tujuan, penekanan pada prestasi, dan konstruk instrumennya. Dari lima unsur tersebut, unsur pertama adalah hubungan antarpersonal yaitu hubungan antarguru dengan peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan antarguru dengan guru lain. Dengan demikian kompetensi untuk berhubungan dengan orang lain sangat dibutuhkan untuk

profesi guru. Seperti juga yang dikatakan oleh Suparno (2002: 23) menyatakan bahwa dalam belajar dengan orang lain maupun masyarakat luas, seseorang perlu menguasai kecakapan-kecakapan yang memungkinkan seseorang dapat diterima oleh lingkungannya sekaligus dapat mengembangkan diri secara optimal.

Suparno (2002: 29) menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang akan menghindarkan orang dari hidup berdasarkan belas kasihan orang lain adalah mampu bekerjasama, bertindak sinergis, berpartisipasi, dan berbagi tugas kepemimpinan. Sesuai dengan rumusan kode etik kongres PGRI XIII tanggal 21 sampai 25 November 1973, menyebutkan bahwa guru secara sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya dan guru secara bersama-sama memelihara, membina, dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdian. Tugas seorang guru tidak mungkin dapat dilaksanakan dengan baik hanya dengan bekerja sendiri. Tanpa bantuan teman, siswa, dan masyarakat umum tidak mungkin guru bisa berhasil dalam mencapai tujuan.

Butir-butir yang direkomendasikan oleh Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia (ALPTKI) Januari 2006 bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik, sesamapendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diuraikan dalam empat subkompetensi, yaitu *pertama*, berkomunikasi efektif dan empatik dengan peserta didik, orangtua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan masyarakat. *Kedua*, berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat. *Ketiga* berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. *Keempat*, memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

Rumusan kode etik kongres PGRI XIII tanggal 21 sampai 25 November 1973, menyebutkan bahwa guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang peserta didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, dan guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua peserta didik sebaik-baiknya bagi kepentingan peserta didik. Komunikasi sangat penting dalam mengembangkan kepribadian dan mengembangkan kompetensi seorang guru. Tanpa komunikasi yang baik seorang guru sulit untuk bisa berhasil mengajar dengan baik. Seperti

dikatakan Forsdale (1981: 15) bahwa komunikasi adalah suatu proses pemberian signal atau stimulus dalam pembelajaran. Pemberian stimulus ini akan berhasil jika dikomunikasikan dengan baik, demikian juga dengan stimulus itu sendiri, stimulus yang kurang baik juga tidak akan terjadi proses belajar yang baik dari siswa. Sementara itu, pendapat Ruben (1988: 34) tentang komunikasi adalah bahwa komunikasi merupakan proses yang kompleks antara individu dengan kelompoknya. Aktivitas individu dalam kelompok sangat kompleks sehingga memerlukan komunikasi yang baik.

Komunikasi mungkin tidak berarti apabila dipandang sepintas lalu, tetapi bila dipandang sebagai suatu proses maka komunikasi memegang peranan penting dalam penyampaian pesan. Hal ini seperti dikatakan oleh Seiler (1988: 25) bahwa komunikasi lebih merupakan cuaca yang terjadi dari bermacam-macam variabel yang kompleks dan terus berubah. Perubahan inilah yang selalu menjadi sebuah proses sehingga memerlukan komunikasi. Guru sebagai seorang yang selalu menyampaikan pesan perlu memahami dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi seorang guru tidak hanya dengan siswa tetapi juga dengan guru lain, kepala sekolah ataupun dengan pihak lain yang terkait. Untuk berkomunikasi dengan baik maka guru harus terampil berbahasa yang baik, menguasai isi materi, memahami dengan siapa berkomunikasi, dan bahasa tubuh yang baik.

Pemilikan ciri warga negara yang religius dan berkepribadian, pemilikan sikap dan kemampuan mengaktualisasi diri, serta pemilikan sikap dan kemampuan mengembangkan profesionalisme kependidikan adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Pekerjaan guru sebagai sebuah profesi menurut Tilaar (2002: 86) dapat terwujud sebagai jabatan tetapi menuntut keahlian tertentu serta memiliki etika khusus untuk jabatan tersebut serta pelayanan baku pada masyarakat. Pelayanan pada dunia pendidikan ini harus diberikan sebaik-baiknya kepada masyarakat sebagai pengguna pendidikan dan juga masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Kompetensi ini menuntut guru mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja, mampu menilai kinerja sendiri, mampu bekerja mandiri dan mampu bekerjasama. Kemampuan ini berkaitan dengan lingkungan kerja yang harus dikuatkan dengan kemampuan untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dilakukan guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas harus menunjukkan komunikasi dua arah dengan bahasa yang sederhana. Kompetensi komunikasi ini sangat penting karena komunikasi sebagai alat utama guru dalam menyampaikan informasi kepada

peserta didik. Kemampuan komunikasi yang kurang dari guru menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Keberhasilan pendidikan ditentukan oleh dua lingkungan utama, yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan luar sekolah. Dengan demikian, komunikasi pun juga melibatkan lingkungan luar sekolah. Kemampuan lain yang dituntut dalam kompetensi ini adalah mampu mencari sumber-sumber yang baru di dalam bidang studinya, mempunyai komitmen terhadap profesinya dan tugasnya, dan mampu meningkatkan kinerjanya secara profesional. Seperti ungkapan Cooper (1986: 227) bahwa kemampuan guru ditentukan oleh cara guru berinteraksi dengan lingkungan. Komunikasi ini juga sangat penting untuk bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Bagaimanapun, calon guru dituntut mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan luar sekolah seperti diungkapkan oleh Gagne dan Briggs (1979: 104) bahwa keberhasilan proses belajar-mengajar juga dipengaruhi oleh guru dan lingkungan belajar baik lingkungan fisik maupun non fisik baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolahnya. Seperti penelitian Adiarti (2001: 208-222) yang dilaksanakan di SLTP Negeri Kec. Padang Barat menentukan bahwa budaya guru ditentukan oleh empat faktor, yaitu komitmen, stabilitas sistem sosial, pengendalian sikap, dan perilaku personal. Kinerja guru akan sangat tergantung pada budaya guru. Dengan demikian kompetensi seorang guru sebagian ditentukan oleh budaya seorang guru. Secara lengkap, Amin (1995: 50-84) menemukan bahwa ada lima kualifikasi yang harus dipenuhi untuk menjadi guru SD yaitu kualifikasi kepribadian, kemampuan akademik, kemampuan teknik pembelajaran, kemampuan sosial kemasyarakatan, dan kualifikasi kultural. Kualifikasi kepribadian dengan 23 indikator, kemampuan akademik mempunyai sebelas indikator, kemampuan teknik pembelajaran dengan 32 indikator, kemampuan sosial kemasyarakatan dengan 12 indikator, dan kualifikasi kultural dengan 10 indikator.

Dari kajian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial mahasiswa calon guru adalah kemampuan seseorang dalam berkomunikasi baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah baik dengan unsur peserta didik, guru lain, kepala sekolah, dan masyarakat luas serta kontribusinya terhadap pendidikan luas. Kompetensi ini meliputi kerjasama dengan teman dan masyarakat luar sekolah, komunikasi dengan peserta didik, guru yang lain, dan masyarakat luar sekolah, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendapatkan indikator yang menjadi ca-

kupan kompetensi sosial mahasiswa calon guru, (2) mendapatkan instrumen pendeteksi kompetensi sosial mahasiswa calon guru, dan (3) mendapatkan profil kompetensi sosial dari mahasiswa calon guru.

METODE

Subjek coba yang dipakai dalam penelitian pengembangan ini terbagi dalam tiga tahap. Uji coba permulaan dilakukan di empat Sekolah, subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 12 orang. Uji coba lapangan utama dilakukan di 8 Sekolah, subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 100 orang. Uji coba lapangan operasional dilakukan di 15 Sekolah, subjek cobanya adalah mahasiswa calon guru yang sedang melakukan PPL II sejumlah 200 orang.

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan wawancara. Analisis yang pertama adalah *Delphi*, yang digunakan untuk menentukan indikator yang ikut membentuk kompetensi utama. Analisis ini dilakukan sebanyak dua kali putaran. Analisis yang kedua adalah analisis korelasi, yang digunakan untuk mengetahui korelasi *inter-rater*. Analisis yang ketiga adalah analisis faktor konfirmatori, yang digunakan untuk menentukan tingkat validitas dan reliabilitas dari masing-masing instrumen. Analisis yang digunakan pada tahap ketiga ini adalah analisis deskriptif atau analisis profil. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan profil mahasiswa calon guru yang datanya diambil dengan instrumen ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Instrumen kompetensi sosial mahasiswa calon guru terdiri dari tiga indikator dan 15 butir instrumen. Indikator A (kemampuan bekerjasama) terdiri dari tiga deskriptor dan tiga butir instrumen, indikator B (kemampuan berkomunikasi) terdiri dari sembilan deskriptor dan sembilan butir instrumen, dan indikator C (besarnya kontribusi terhadap pengembangan pendidikan) terdiri dari tiga deskriptor dan tiga butir instrumen.

Analisis untuk korelasi *inter-rater* menggunakan korelasi *product moment*. Analisis korelasi ini dilakukan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi *inter-rater* pada masing-masing indikator dari kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Hasilnya adalah bahwa seluruh korelasi yang ada

lebih besar dari 0,7 (koefisien korelasi minimal yang disyaratkan), sehingga *rater* tersebut memenuhi syarat untuk melakukan penilaian.

Pemilihan butir instrumen dilakukan dengan menghitung korelasi skor butir dengan skor total (korelasi item-total). Jika koefisien korelasi kurang dari 0,3 maka butir instrumen tersebut dinyatakan gugur. Validasi yang dilakukan meliputi validitas muka dan validitas logik dengan cara meminta pendapat para ahli (*judgment expert*). Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal yang analisisnya dengan bantuan SPSS 10.0.

Tidak ada koefisien korelasi item-total yang kurang dari 0,3 sehingga tidak ada butir instrumen yang gugur. Semua ahli menyatakan bahwa validitas muka dan logiknya telah layak. Koefisien reliabilitasnya lebih dari 0,7 sehingga instrumen telah memenuhi syarat.

Analisis untuk korelasi *inter-rater* menggunakan korelasi *product moment*. Analisis ini dilakukan untuk menentukan besarnya koefisien korelasi *inter-rater* pada masing-masing indikator dari kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Hasilnya bahwa seluruh korelasi yang ada lebih besar dari 0,7 (koefisien korelasi minimal yang disyaratkan), sehingga *rater* tersebut memenuhi syarat untuk melakukan penilaian.

Analisis KMO adalah analisis untuk mengukur kecukupan sampling. Harga KMO ini didapat dari membandingkan koefisien korelasi yang diobservasi dengan besarnya koefisien parsial. Analisis ini dilakukan dengan program SPSS. Hasil analisis KMO adalah bahwa data kedua *rater* mendapatkan harga KMO di atas 0,70 berarti baik.

Analisis normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan data yang diperoleh dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil analisis menunjukkan bahwa data dari kedua *rater*, masing-masing indikator menunjukkan data yang normal.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 10.00. Hasilnya menunjukkan bahwa korelasi antar indikator baik *rater* pertama maupun *rater* kedua tidak ada yang melebihi dari 0,80 sehingga data tidak terjadi multikolinieritas.

Analisis faktor konformatori dilakukan untuk melihat validitas dan reliabilitas dari instrumen yang disusun.

Statistik model yang didapat dari analisis faktor konfirmatori adalah bahwa nilai $p = 0,13212$ dan $RMSEA = 0,004$. Karena nilai $p > 0,05$ dan $RMSEA < 0,08$ maka model tersebut adalah *fit*. Dan statistik model yang didapat dari analisis faktor konfirmatori adalah bahwa nilai $p = 0,38765$

dan RMSEA = 0,001. Karena nilai $p > 0,05$ dan RMSEA $< 0,08$ maka dapat dinyatakan bahwa model tersebut adalah *fit*.

Kerjasama merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater 1* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,80$, t untuk $\lambda = 12,71$, $1-\delta = 0,63$, t untuk $\delta = 7,25$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater 2* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,72$, t untuk $\lambda = 11,00$, $1-\delta = 0,52$, t untuk $\delta = 8,22$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kerjasama merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial mahasiswa calon guru.

Komunikasi merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater 1* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,83$, t untuk $\lambda = 13,43$, $1-\delta = 0,69$, t untuk $\delta = 6,34$ dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater 2* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,90$, t untuk $\lambda = 14,63$, $1-\delta = 0,92$, t untuk $\delta = 3,26$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial mahasiswa calon guru.

Kontribusi terhadap pengembangan pendidikan merupakan indikator yang valid dan reliabel untuk mengukur kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Hasil analisis data *rater 1* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,87$, t untuk $\lambda = 14,26$, $1-\delta$

= 0,75, t untuk $\delta = 5,12$, tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Hasil analisis data *rater 2* dengan analisis faktor konfirmatori diperoleh $\lambda = 0,81$, t untuk $\lambda = 12,66$, $1-\delta = 0,65$, t untuk $\delta = 6,38$, dan tampilan Lisrel menunjukkan garis hitam. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontribusi terhadap pengembangan pendidikan merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial mahasiswa calon guru.

Struktur akhir instrumen pendeteksi kompetensi sosial mahasiswa calon guru hasil dari ujicoba lapangan operasional dengan analisis faktor konfirmatori tidak berubah dari struktur awal.

Setelah dilakukan tiga kali ujicoba, yaitu permulaan, lapangan utama, dan lapangan operasional, maka didapatkan instrumen pendeteksi kompetensi sosial mahasiswa calon guru terlihat pada Tabel 1.

Hasil analisis profil khusus indikator kemampuan bekerjasama adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 3, skor tertinggi ideal = 12, $M_i = 7,5$, dan $S_{Bi} = 1,5$. Penentuan kecenderungan kerjasama dengan teman dan masyarakat luar sekolah ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 9,75 termasuk kategori sangat baik, antara 7,51-9,75 termasuk kategori baik, antara 5,25-7,50 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 5,25 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 9,72. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka kecenderungan kerjasama dengan teman dan masyarakat luar sekolah dari mahasiswa calon guru termasuk dalam kategori *baik*.

Tabel 1. Instrumen Pendeteksi Kompetensi Sosial Mahasiswa Calon Guru

No.	Uraian	Skala Penilaian				
		4	3	2	1	
A.	Kerjasama					
	1. Kerjasama dengan teman					
	2. Tolong menolong					
	3. Kemampuan melayani masyarakat					
B.	Komunikasi					
	4. Berinteraksi dengan orang tua.					
	5. Mengkomunikasikan gagasan					
	6. Mengkomunikasi hasil penelitian					
	7. Menyisipkan humor					
	8. Berkomunikasi dengan atasan					
	9. Berkomunikasi dengan para ahli					
	10. Hubungan dengan mitra kerja					
	11. Berkomunikasi dengan bahasa Indonesia					
	12. Berkomunikasi dengan bahasa setempat					
	C.	Kontribusi Terhadap Pengembangan Pendidikan				
		13. Mengikuti program pengembangan pendidikan				
14. Menganalisis masalah-masalah pendidikan						

15. Mengembangkan alternatif pemecahan masalah				
--	--	--	--	--

Hasil analisis profil khusus indikator kemampuan berkomunikasi adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 9, skor tertinggi ideal = 36, $M_i = 22,5$, dan $S_{B_i} = 4,5$. Penentuan komunikasi dengan peserta didik, guru lain, dan masyarakat luar sekolah ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 29,25 termasuk kategori sangat baik, antara 22,51-29,25 termasuk kategori baik, antara 15,75-22,50 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 15,75 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 27,32. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka kecenderungan komunikasi dengan peserta didik, guru lain, dan masyarakat luar sekolah dari mahasiswa calon guru termasuk dalam kategori *baik*.

Hasil analisis profil khusus indikator besarnya kontribusi terhadap pengembangan pendidikan adalah sebagai berikut: Desain instrumen yang digunakan menghasilkan skor terendah ideal = 2, skor tertinggi ideal = 8, $M_i = 5$ dan $S_{B_i} = 1$. Penentuan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan ini adalah sebagai berikut: Jika skor rerata observasi lebih dari 6,5 termasuk kategori sangat baik, antara 5,01-6,50 termasuk kategori baik, antara 3,50-5,00 termasuk kategori kurang, dan kurang dari 3,5 termasuk kategori sangat kurang. Hasil analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh maka dihasilkan skor rerata observasi = 5,74. Berdasarkan kategori yang sudah ditetapkan maka kecenderungan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan dari mahasiswa calon guru termasuk dalam kategori *baik*. Hasil analisis ini memberikan gambaran tentang kompetensi mahasiswa calon guru sebagai berikut.

Dari hasil uji coba dan analisis data, akhirnya instrumen kompetensi sosial mahasiswa calon guru terdiri dari tiga indikator dan 15 butir instrumen. Indikator A (kemampuan bekerjasama) terdiri dari tiga deskriptor dan tiga butir instrumen, indikator B (kemampuan berkomunikasi) terdiri dari sembilan deskriptor dan sembilan butir instrumen, dan indikator C (besarnya kontribusi terhadap pengembangan pendidikan) terdiri dari tiga deskriptor dan tiga butir instrumen.

Pembahasan

Dari teori utama yaitu Marsh (1996:10) didukung beberapa teori lain, yaitu Forsdale (1981:15), Seiler (1988:25), Ediger (2002:2), dan Drost (1998: 68) dan setelah melewati beberapa kali uji coba mulai dari Delphi putaran pertama, Delphi putaran

kedua, ujicoba permulaan, ujicoba utama dan ujicoba operasional maka diperoleh hasil bahwa kompetensi sosial merupakan variabel laten yang terukur oleh beberapa variabel manifes yaitu kerjasama, komunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan.

Instrumen kompetensi sosial mahasiswa calon guru terdiri dari tiga indikator dan 15 butir instrumen. Indikator A (kemampuan bekerjasama) terdiri dari tiga butir instrumen, indikator B (kemampuan berkomunikasi) terdiri dari sembilan butir instrumen, dan indikator C (besarnya kontribusi terhadap pengembangan pendidikan) terdiri dari tiga butir instrumen.

Hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan bahwa variabel manifes A (kerjasama) merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial. Hal ini dibuktikan dengan harga $\lambda = 0,80$ dan $1-\delta = 0,63$, $t = 12,71$ dan $7,25 > 1,96$. Walaupun begitu dengan $\delta = 0,37$ menunjukkan bahwa masih ada *errors* sebesar δ tersebut.

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan didapat bahwa kompetensi sosial untuk indikator kerjasama dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *baik*. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru mempunyai kerjasama, saling tolong menolong, dan dalam melayani masyarakat sudah baik.

Hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan bahwa variabel manifes B (komunikasi) merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial. Hal ini dibuktikan dengan harga $\lambda = 0,83$ dan $1-\delta = 0,69$, $t = 13,34$ dan $6,34 > 1,96$. Walaupun begitu dengan $\delta = 0,31$ menunjukkan bahwa masih ada *errors* sebesar δ tersebut.

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan didapat bahwa kompetensi sosial untuk indikator komunikasi dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *baik*. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru baik dalam berkomunikasi dengan orangtua peserta didik, mengkomunikasikan gagasan, mengkomunikasikan hasil penelitian, berhumor, komunikasi dengan atasan, komunikasi dengan para ahli, komunikasi dengan mitra kerja, dan komunikasi dengan bahasa Indonesia.

Hasil analisis faktor konfirmatori didapatkan bahwa variabel manifes C (kontribusi terhadap pengembangan pendidikan) merupakan variabel manifes yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel laten kompetensi sosial. Hal ini dibuktikan dengan $\lambda = 0,87$ dan $1-\delta = 0,75$, $t = 14,32$ dan $5,12 > 1,96$.

Dengan $\delta = 0,25$ menunjukkan bahwa masih ada *errors* sebesar δ tsb.

Hasil analisis deskriptif yang dilakukan didapat bahwa kompetensi sosial untuk indikator kontribusi terhadap pengembangan pendidikan dari mahasiswa calon guru termasuk kategori *baik*. Ini menunjukkan bahwa kontribusi mahasiswa calon guru terhadap pengembangan pendidikan sudah baik dengan mengikuti program pengembangan pendidikan, menganalisis masalah-masalah pendidikan, dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah.

Beberapa karakteristik instrumen kompetensi sosial ini adalah merupakan sub kompetensi maupun butir-butir yang baru dan sangat dibutuhkan untuk mengungkapkan kompetensi sosial seorang calon guru. Instrumen-instrumen yang pernah ada belum mengadopsi sub kompetensi dengan deskriptor yang jelas sehingga instrumen yang bersangkutan belum bisa mengungkapkan kompetensi sosial mahasiswa calon guru yang sesungguhnya dan yang dibutuhkan untuk nantinya menjadi guru yang sesungguhnya. Subkompetensi tersebut adalah kerjasama, komunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan.

Harga statistik yang diperoleh dari analisis faktor konfirmatori yaitu $p = 1,000$ ($p > 0,05$), dan $RMSEA = 0,000$ ($RMSEA < 0,08$) menunjukkan bahwa model yang dihasilkan adalah *fit*. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel-variabel manifes dapat mengukur dengan baik variabel laten yang ada.

Implikasi metodologi penelitian ini berisi tentang kemanfaatan atau sumbangan hasil penelitian terhadap metode-metode penelitian, seberapa jauh hasil penelitian dapat membantu metode penelitian di lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam rangka membuat instrumen kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial mahasiswa calon guru sehingga implikasi metodologisnya adalah seberapa jauh instrumen ini diujicoba berdasarkan metode yang ada atau seberapa jauh sumbangan penelitian ini terhadap pelaksanaan di lapangan.

Penelitian ini dilakukan mengikuti kaidah dari Borg & Gall (1983:775) bahwa uji coba produk penelitian pengembangan seharusnya dilakukan minimal tiga tahapan yaitu tahap ujicoba permulaan, tahap uji coba lapangan utama, dan tahap uji coba lapangan operasional. Dengan demikian hasil penelitian ini telah memenuhi syarat metodologis sehingga memenuhi syarat pula untuk dipakai di lapangan.

Langkah-langkah penelitian dan langkah-langkah analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menghasilkan instrumen yang sudah memenuhi sya-

rat baik konstruk, validitas, dan reliabilitasnya. Hasil penelitian ini menguatkan kita bahwa dalam menyusun instrumen harus menggunakan kaidah-kaidah tertentu agar mendapatkan instrumen yang terpercaya. Dengan begitu maka data yang didapatkan akan memberikan hasil yang dapat dipercaya.

Implikasi teoretis dari penelitian ini berisi tentang kemanfaatan hasil penelitian terhadap teori. Seberapa jauh hasil penelitian dapat mendukung teori yang sudah ada atau mungkin menemukan teori baru. Tentunya yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial dari mahasiswa calon guru.

Penelitian ini menemukan bahwa kompetensi yang harus ditampilkan oleh mahasiswa calon guru selain kompetensi profesional (kemampuan bidang studi) juga kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial. Kompetensi pedagogik terdiri dari enam sub kompetensi yaitu kemampuan memahami potensi peserta didik, kemampuan memahami cara belajar peserta didik, kemampuan memberi gambaran pekerjaan pada peserta didik, kemampuan merencanakan pembelajaran yang mendidik, kemampuan melaksanakan interaksi belajar mengajar di kelas, dan kemampuan mengevaluasi. Kompetensi Kepribadian terdiri dari empat sub kompetensi yaitu kepribadian mantap, kepribadian dewasa, kepribadian mulia, dan kemandirian. Sedangkan kompetensi sosial terdiri dari tiga sub kompetensi yaitu kerjasama, komunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan.

Implikasi kebijakan ini berisi tentang kemanfaatan hasil penelitian terhadap implikasi di lapangan. Seberapa jauh hasil penelitian dapat membantu pelaksanaan di lapangan. Penelitian ini dalam rangka membuat instrumen kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial mahasiswa calon guru sehingga implikasi kebijakannya adalah seberapa jauh manfaat instrumen ini dapat membantu pelaksanaan evaluasi kompetensi mahasiswa calon guru.

Instrumen ini dapat membantu perguruan tinggi yang akan mengetahui atau mengevaluasi kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial mahasiswa calon guru dapat menggunakannya. Dengan 4 skala likert maka perguruan tinggi akan dengan mudah mengelompokkan kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial mahasiswa calon guru ke dalam kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang.

Hasil tersebut dapat digunakan sebagai *input* untuk melakukan evaluasi. Kompetensi mana yang kurang dan mana yang sudah baik, sehingga dapat diperbaiki atau ditingkatkan dalam proses pembelajaran di kampus. Hasil analisis deskriptif yang sudah dilakukan dalam penelitian ini telah menghasilkan suatu profil mahasiswa calon guru, sehingga dengan

mudah dilihat kompetensi yang sudah baik dan kompetensi yang masih harus ditingkatkan.

Instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan instrumen lain jauh lebih lengkap. Selain itu model penskorannya jauh lebih mudah. Untuk lebih mendapatkan hasil yang maksimal maka skor yang dihasilkan instrumen ini dapat dianalisis dengan analisis profil yang akhirnya mendapatkan profil mahasiswa calon guru. Dengan instrumen ini para guru pamong tidak akan merasa kesulitan dalam menilai kompetensi sosial mahasiswa yang sedang praktik mengajar. Selain mudah dalam penggunaan instrumennya juga lengkap dalam rangka mengungkap kompetensi sosial mahasiswa calon guru. Dengan terungkapnya kompetensi sosial mahasiswa calon guru melalui penilaian dengan instrumen ini maka diharapkan kesenjangan yang terjadi antara nilai mahasiswa praktik mengajar khususnya kompetensi sosial dengan kenyataan di lapangan dapat teratasi. Hal ini disebabkan guru pamong tidak merasa ragu dalam menilai kompetensi mahasiswa calon guru.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah (1) indikator yang menjadi cakupan kompetensi kepribadian mahasiswa calon guru SMK mata pelajaran teori adalah kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan (2) kualitas instrumen hasil penelitian ditunjukkan dengan validitasnya 0,85-0,91 dan reliabilitasnya 0,82 dan statistik model yang didapat untuk semua kompetensi adalah *fit* karena nilai $p > 0,05$ dan $RMSEA < 0,08$. (3) profil kompetensi sosial mahasiswa calon guru yang diukur dengan instrumen ini adalah kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, dan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan, semuanya masuk kategori baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adiarti, S. 2001. Kontribusi Motivasi Kerja dan Budaya Kerja terhadap Kinerja Guru SLTP Negeri Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. *Jurnal Skolar*, 2, 208-222
- Amin, M. 1995. Standard Kualifikasi Professional Guru SD. *Laporan Penelitian Ditjen Dikdasmen-UNY. Tidak dipublikasikan.*
- Asosiasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Indonesia. 2006. *Butir-butir Rekomendasi Tentang Pelaksanaan Program Sertifikasi Guru*. Bandung: ALPTKI.
- Cooper, J.M. 1986. *Classroom Teaching Skills (3rd)*. Stok, Boston: D.C. Heath and Company.
- Frosdale, L. 1981. *Perspectives on Communication*. New York: Random House.
- Gagne, R.M., & Briggs, L.J. 1979. *Principle of Instruction Design*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Goncsi, A. 2004. *The New Professional and Vocational Education*. Crows Nest NSW: Allen & Unwin.
- Harris, R., Guthrie, H., & Hobart, B. 1995. *Competency-Based Education and Training*. South Yarra: MacMillan Education Australia PTY. LTD.
- Rayner, S. & Riding, R. 1998. *Cognitive Styles and Learning Strategies*. London: David Fulton Publishers.

Sejalan dengan simpulan di atas maka disarankan (1) penelitian ini tidak dilakukan uji coba masal sehingga lembaga lain yang akan menggunakan instrumen ini perlu melihat kesesuaian program studi, dan mata pelajaran yang diampu. (2) Lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru sebaiknya melakukan pengukuran kompetensi mahasiswanya sebelum mahasiswa tersebut lulus. (3) pengukuran sebaiknya dilakukan dua semester sebelum mahasiswa tersebut lulus sehingga masih ada dua semester untuk meningkatkannya. (3) sebelum mengambil data maka *rater* harus diberikan pemahaman yang betul bagaimana menggunakan instrumen ini. (4) penggunaan instrumen ini membutuhkan kecermatan, waktu, dan dokumentasi yang harus dievaluasi, dan (5) walaupun instrumen ini dalam bentuk skala Likert tetapi dalam pengambilan data perlu dilengkapi dengan wawancara untuk lebih mendalam hasilnya.

Diseminasi dari hasil penelitian yang berupa instrumen kompetensi keguruan mahasiswa calon guru ini adalah (1) walaupun subjek uji cobanya terbatas tetapi instrumen yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan di lembaga lain, yang tentunya dengan penyesuaian-penyesuaian. (2) instansi yang menyelenggarakan pendidikan profesi dalam mengukur kompetensi mahasiswa yang akan lulus dapat juga menggunakan instrumen ini. (3) Instansi yang akan menyelenggarakan seleksi untuk mendapatkan guru pemula dapat juga menggunakan instrumen ini untuk mengetahui kompetensi sosial. (4) pengembangan lebih lanjut dari instrumen kompetensi sosial mahasiswa calon guru bidang keguruan ini adalah pengembangan instrumen untuk pendidikan bidang studi khusus. Misalnya instrumen untuk bidang studi matematika, teknik, bahasa, ilmu-ilmu sosial, ekonomi dan lain sebagainya.

- Ruben, B.D. 1988. *Communication and Human Behavior*. New York: MacMilland publishing Company.
- Seiler, W.J. 1988. *Introduction to Speech Communication*. Glenview: Scott, Foresman and Company.
- Suparno. 2002. Hubungan Minat Baca dengan Hasil Belajar (Studi pada Mahasiswa FT UNP). *Jurnal Skolar*, 1: 99-109.
- Tilaar, H. A. R. 2000. *Lima Puluh Mutiara Pemikiran*. Jakarta: AYUB.